

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB VIII KELUARAN

NAMA

Nama kitab kedua dalam Pentateukh adalah Keluaran (Indonesia), Exodus (Inggris) dan tAmv. hL,aew> (*we'elleh shemoth*) atau tAmv. (*shemoth*) Ibrani. tAmv. hL,aew> (*we'elleh shemoth*) merupakan 2 kata pertama yang muncul pada kalimat pertama pembagian buku Pentateukh kedua, yang berarti 'dan inilah nama-nama...' Sedangkan bahasa Inggris mengambil istilah 'Exodus' dari bahasa Latin yang mengadopsi dari bahasa Yunani (LXX) dalam Keluaran 19:1 "tou/ de. mhno.j tou/ tri,tou th/j evxo,dou..." (tou de mhnos tou tritou ths exodou). Istilah Exodus dapat berarti 'keberangkatan, kematian' dan pengambilan nama Exodus ini didasarkan pada tema yang mendasari kitab ini.

KITAB KELUARAN DAN BAGIAN ALKITAB LAINNYA

Keluaran sebagai kelanjutan dari Kejadian

Kejadian terdiri dari kisah-kisah individu sedangkan Keluaran merupakan kisah tentang bagaimana suatu bangsa terbentuk. Dari Kel. 19 (di gunung Sinai) hingga akhir kitab Kel. semuanya berhubungan dengan hukum-hukum/peraturan-peraturan. Tema hukum tersebut terus berlanjut dalam seluruh kitab Imamat hingga Bil. 9. Orang Israel mulai pindah dari Bil. 10:11 dan akhirnya tiba di seberang sungai Yordan (Bil. 33:48). Kemudian ada sebuah bentuk percakapan yang cukup panjang dalam kitab Ulangan. Perpindahan itu mulai lagi hanya di bagian akhir kitab Ulangan.

Keluaran sebagai pesan harapan

Motif Keluaran merupakan salah satu tema yang paling banyak muncul di dalam seluruh Alkitab dan paling banyak dipakai sebagai tipologi dalam berbagai peristiwa-peristiwa masa depan:

- Penglihatan para nabi tentang kembalinya bangsa Israel dari pembuangan digambarkan sebagai peristiwa Keluaran yang baru (Yes. 43:14-21; Yeh. 20:32-44);
- Pemazmur minta bantuan dari Allah dengan mengutip Keluaran sebagai contoh dari karya penyelamatan Allah (Maz.80:8; 81:6; 99:6);
- Percakapan Yesus dalam kitab Matius yang banyak mengutip kisah Keluaran dan kutipan lainnya dalam surat-surat (I Kor 10:4);
- Oleh karena itu tema kitab Keluaran merupakan sesuatu yang bersifat teologis yang merupakan jaminan pelepasan Allah pada masa kesukaran di masa depan.

RUANG LINGKUP & STRUKTUR KITAB KELUARAN

Kitab Keluaran menandai suatu era baru dari kehidupan bangsa Israel. Namun walaupun kitab Keluaran terpisah dari kitab Kejadian, ada beberapa benang merah yang tidak dapat dipisahkan antara kitab Kejadian dan Keluaran:

- Keluaran 1:1-5 dimulai dengan daftar keturunan anak-anak Yakub yang datang ke Mesir (bandingkan dengan Kejadian 46: 8-27; 35:23-26);
- Keluaran 1:6 merupakan ‘starting point’ yang menghubungkan kisah Kejadian dan Keluaran (bdg: kisah kematian Yusuf: Kej. 50:26);
- Keluaran 1:7 merupakan kalimat transisi sekaligus permulaan bagi penggenapan janji Allah dalam Kej. 15:13 (bdg. Kel. 12:40);
- Janji Allah kepada 3 patriarkh, yaitu Abraham, Ishak dan Yakub diulang-ulang dalam kitab keluaran (2:24; 6:2-4, 7; 32:13; 33:1; cf. Kej 12:1-3; 15:5, 7, 18; 17:2; 28:13-14; 46:3);
- Mulai Kel. 1:8 dimulailah babak baru kehidupan bangsa Israel di Mesir yang tidak memiliki hubungan dengan kitab Kejadian “Kemudian bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf.”

Untuk mengetahui struktur kitab keluaran, ada banyak pendekatan yang dapat dipakai.

Jika dijadikan sebuah *struktur berdasarkan geografi*, setidaknya ada 3 lokasi yang mencakup keseluruhan ruang lingkup kitab Keluaran.¹

A. ISRAEL DI MESIR

- a. Perbudakan di Mesir (1)
- b. Kelahiran, kehidupan dan Panggilan Musa (2-4)
- c. Penindasan Firaun atas bangsa Israel (5:1-6:13)
- d. Daftar Keturunan (6:14-27)
- e. Tulaah dan Paskah (6:28-12:36)

B. DARI MESIR KE GUNUNG SINAI

- Keluar dari Mesir (12:37-14:31)
- Nyanyian Musa (15:1-21)
- Padang gurun Syur (15:22-27)
- Padang gurun Sin (16)
- Batu karang Rafidim (17)
- Yitro dan Musa (18)

C. PERJANJIAN DAN HUKUM DI SINAI

- a. Persiapan Perjanjian (19)
- b. 10 Perintah Allah (20:1-17)
- c. Tanda-tanda Perjanjian (20:18-23:33)
- d. Pengesahan Perjanjian (24)

¹ Andrew E. Hill & John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2000) 87-88

e. Tabernakel (25-40)

1. Spesifikasi (25-27)
2. Imam-imam (28-29)
3. Peralatan (30)
4. Ahli-ahli (31:1-11)
5. Sabat (31:12-18)
6. Pelanggaran perjanjian oleh bangsa Israel – anak lembu emas (32)
7. Tuhan dan Musa (33)
8. Pembaharuan Perjanjian (34)
9. Konstruksi Tabernakel (35-38)
10. Jubah para imam (39)
11. Penyelesaian dan penyerahan Tabernakel (40)

TUJUAN KITAB KELUARAN

Ada beberapa tujuan penulisan dan pemaparan kitab Keluaran:

- Memperkenalkan permulaan pembentukan bangsa Israel sebagai suatu bangsa dengan cara menceritakan peristiwa-peristiwa yang memicu pembentukan umat Allah tersebut.
- Memaparkan ‘pertarungan’ antara Allah Israel dengan orang Mesir untuk melepaskan bangsa Israel dari perbudakan.
- Menjelaskan masa-masa persiapan bangsa Israel untuk menerima pewahyuan Allah melalui Taurat sekaligus memunculkan konstitusi baru yang menjadi landasan bangsa Israel berhubungan dengan Allah (perjanjian Musa).
- Menyatakan Allah Israel sebagai satunya-satunya Allah yang setia dengan jani-Nya.

TEMA KITAB KELUARAN

Setelah didahului dengan beberapa narasi yang dapat disebut sebagai suatu transisi antara Kejadian dan Keluaran (penindasan bangsa Israel di Mesir, pembunuhan bayi laki-laki orang Israel, kelahiran Musa, Musa melarikan diri ke Midian) sekaligus satu periode narasi (Kel. 1:8 bdg 2:23), maka kitab Keluaran kembali ke kitab Kejadian dengan mengingat kembali perjanjian Allah dengan leluhur bangsa Israel (2:24; 3:6).

Dalam perjalanan untuk mencapai perjanjian Allah dengan leluhur bangsa Israel, Allah menjelaskan kepada Musa sebuah konsep perjanjian dalam Kel. 6:1-7 dan ayat 6 merupakan kunci keseluruhan kitab Keluaran “*Aku akan mengangkat kamu menjadi umatKu dan Aku akan menjadi Allahmu.*” Oleh karena itu dalam keseluruhan kitab Keluaran, istilah “umat-Ku” (7:4,16; 8:1,20-23, 9:1,13,17; 10:3,4 bdg. 3:10; 4:22), “TUHAN, Allah orang Ibrani” (7:16; 9:1; 10:3 bdg. 5:3) muncul dalam frekuensi yang cukup banyak. Firaun pun selalu menyebut TUHAN dengan “TUHAN Allahmu” (8:28; 10:8,16,17). Tuhan pun selalu menyebut diri-Nya dalam berhubungan dengan bangsa

Isreal dengan “TUHAN, Allahmu” (6:6b; 15:26; 16:12; 20:2,5,7,10,12; 23:19,25; 34:24,26).

Puncak dari hubungan Allah dan bangsa Isreal tersebut terjadi di Sinai (19:5) yang dinyatakan dalam bentuk ‘pertemuan Tuhan dengan bangsa Israel’ (19:17), ‘berbicara’ (20:22), ‘melihat Allah’ (24:10). Selanjutnya Allah dan bangsa Israel membuat perjanjian melalui Decalogue (20:1-17) dan Kitab Perjanjian (21-23) dan kemudian perjanjian itu disahkan (Kel. 24).

Sebagai bukti dari perjanjian itu Allah akan hadir di tengah-tengah umat-Nya melalui pendirian tabernakel. Kitab Keluaran diakhiri dengan gambaran tentang kehadiran Allah melalui awan (40:34-38).

NAMA ALLAH (6:1-2)

Pertanyaan yang sering ditanyakan sehubungan dengan nama Allah adalah kapan Allah menyatakan diri dengan nama Yahweh (TUHAN). Sebutan “Yahweh” sudah dipakai sejak Kejadian 2 (Yahweh Elohim), namun Kejadian 4:26 menyatakan bahwa orang mulai memanggil nama Yahweh pada jaman Enos. Lebih jauh lagi, Keluaran 6:2 menyatakan bahwa Allah *mulai* memperkenalkan diri sebagai Yahweh pada jaman Musa, sedangkan pada bapa-bapa leluhur Ia hanya memperkenalkan diri sebagai Allah yang mahatinggi (*El Shaddai*). Manakah yang benar? Apakah nama Yahweh baru dikenal pada jaman Enos? Musa? Atau sejak jaman Adam?

Sebelum menyelidiki Kejadian 4:26 dan Kel 6:2 secara detil, ada dua hal yang perlu dipahami terlebih dahulu. *Pertama*, konsep orang Yahudi tentang nama. Bagi mereka, nama bukan hanya berfungsi sebagai panggilan, seperti orang modern memahaminya. Nama bagi mereka merupakan ekspresi dari kepribadian, misalnya Nabal berarti “bodoh” (1Sam 25:25). Tidak heran, perubahan nama dilakukan pada beberapa orang yang telah mengalami perubahan karakter. Contoh: nama “Yakub” yang berarti pemegang tumit (Kej 25:26) diganti dengan “Israel” yang berarti bergumul dengan Allah (Kej 32:28). Perubahan nama Yakub ini menandai fase penting dalam hidupnya. Ia dahulu selalu berusaha dengan kekuatan sendiri untuk mencapai sesuatu yang sebenarnya sudah dijanjikan Allah (Kej 25:23), misalnya memperdayai kakaknya untuk mendapat hak kesulungan (Kej 25:29-34) dan menipu ayahnya untuk mendapatkan berkat (Kej 27:1-29). Setelah peristiwa perubahan nama di Kejadian 32, Yakub tidak lagi menipu atau memperdayai orang lain. Dalam bagian lain Alkitab, nama Allah seringkali dipakai untuk mewakili seluruh Pribadi Allah. Hal ini tercermin dari ungkapan seperti larangan untuk menyebut nama Yahweh dengan sembarangan (Kel 20:7; Im 24:16; Ul 5:11), pujian untuk nama Yahweh (Mzm 17:18; 113:1). *Kedua*, konsep orang Yahudi tentang mengenal Allah. Dalam Perjanjian Lama (sekitar 26 kali), tindakan ‘menenal Allah’ bukan hanya melibatkan aspek kognitif (intelektual), tetapi juga aspek relasional (hubungan atau pengalaman). Makna ini diilustrasikan dengan jelas melalui arti kata Ibrani *yada*. Kata ini bisa berarti mengetahui (Kej 3:5, 7, 22; 4:9) atau bersetubuh (Kej 4:1, 17). Berdasarkan penggunaan ini kita perlu melihat apakah arti kata ‘mengetahui’ atau ‘menenal’ di suatu teks bersifat intelektual saja atau sekaligus relasional.

Kejadian 4:26

Ayat ini telah menimbulkan perbedaan pendapat di antara para penafsir. Para penafsir Yahudi awal melihat kata Ibrani *lx;Wh hukhal* (LAI:TB “mulai”) di ayat ini dalam arti “mengotori”, sehingga Kejadian 4:26 dianggap sebagai permulaan dari penyembahan berhala. Pendapat ini tentu saja memiliki beberapa kelemahan serius. Frase “memanggil nama Yahweh” dalam kitab Kejadian seringkali dipakai untuk penyembahan/ibadah yang benar oleh para patriarkh (12:8; 13:4; 21:33; 26:25). Selain itu, Kejadian 4:25-26 merupakan kontras bagi Kejadian 4:17-24: ayat 17-24 memaparkan suatu keturunan yang tidak takut terhadap Yahweh, sedangkan ayat 25-26 menandai awal keberadaan suatu keturunan yang baik (pengganti Habel, orang yang benar itu).

Young Literal Translation (YLT) menerjemahkan “memanggil” dengan kata benda “preaching” (kotbah). Sayangnya, kita tidak bisa mengetahui apa maksud terjemahan ini. Apakah yang dimaksud adalah permulaan aktivitas pemberitaan tentang Yahweh kepada orang-orang pada jaman itu? Seandainya benar, pendapat ini tampaknya tidak sesuai dengan konteks Kejadian. Ayat-ayat selanjutnya tidak mengindikasikan adanya aktivitas ini. Ide tentang “menjadi berkat bagi orang lain” juga baru muncul di Kejadian 12:1-3. Pendapat yang lebih tepat adalah dengan menganggap Kejadian 4:26 sebagai permulaan ibadah secara umum (public worship). Sebelum jaman Enos, orang memang sudah beribadah kepada Yahweh (Kej 4:1-5), namun ibadah tersebut sifatnya masih individualistik (perorangan). Sejak jaman Enos, orang mulai melakukan ibadah umum kepada Yahweh.

Ada beberapa alasan yang mendukung pendapat di atas. Pertama, seperti sudah disinggung sebelumnya, Kejadian 4:17-26 bertujuan membandingkan dua macam keturunan, yaitu keturunan Kain yang berdosa dengan keturunan Set sebagai pengganti Habel, orang yang benar itu. Sebagaimana semua keturunan Kain yang dicatat di ayat 17-24 semuanya adalah orang berdosa, ayat 25-26 juga mencatat munculnya satu keturunan yang beribadah kepada Yahweh.

Kedua, Kejadian 4:25-26 diikuti oleh pasal 5 yang berisi silsilah Adam dari Set (ayat 3) dan Enos (ayat 6). Dengan kata lain, pasal 5 merupakan penjelasan tentang keberadaan suatu keturunan yang mengikuti leluhur mereka di 4:25-26. Apalagi silsilah ini juga berakhir dengan keluarga Nuh (ayat 32), seorang yang tidak bercela di antara orang sejamannya (6:8-9).

Ketiga, Kejadian 4:17-26 juga harus dipahami sebagai sebuah permulaan budaya manusia. Pada masa inilah orang mulai mendirikan kota (ayat 17), peternakan (ayat 20), seni (ayat 21), ketrampilan tangan (ayat 22). Sebagaimana budaya sekuler ini dimulai oleh keturunan Kain, demikian juga budaya rohani (ibadah secara umum) dimulai oleh keturunan Set atau Enos.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa Kejadian 4:26 tidak bertentangan dengan penyebutan nama Yahweh di Kejadian 2:1-4:16. Artinya, nama Yahweh memang sudah dikenal pada masa sebelum Enos, tetapi waktu itu ibadah kepada Yahweh belum menjadi sebuah budaya.

Keluaran 6:2

Bagaimana dengan Keluaran 6:2 yang menyatakan bahwa Allah memperkenalkan diri kepada para leluhur hanya dengan nama Allah yang mahatinggi (*El Shaddai*, Kejadian 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3), sedangkan nama Yahweh baru dinyatakan kepada Musa? Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita perlu memahami pengertian “mengetahui Yahweh” menurut Musa. Ungkapan ini muncul beberapa kali di kitab Keluaran dengan arti yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan secara intelektual saja. Keluaran 14:4 menyatakan, “orang Mesir akan tahu bahwa Akulah Yahweh”, padahal di Keluaran 5:2 Firaun sudah tahu bahwa nama Allah Israel adalah Yahweh. Ucapan Firaun di Keluaran 5:2 juga penting untuk disimak. Firaun mengatakan bahwa ia *tidak mengenal* Yahweh, tetapi ia bisa menyebut nama Yahweh. Hal ini menunjukkan bahwa Firaun sudah tahu ada sebutan “Yahweh”, namun ia tidak mengenal Yahweh secara pribadi/langsung. Dengan kata lain, Firaun belum mengalami atau melihat sifat Yahweh.

Penjelasan lain kita dapatkan dari Keluaran 6:6. Dalam teks ini Allah mengatakan bahwa Musa akan mengenal bahwa Dialah Yahweh, padahal di bagian sebelumnya Allah sudah memperkenalkan diri kepada Musa sebagai Yahweh (Kel 3:14-16; 6:3). Apa yang kita bisa simpulkan dari hal ini? Musa sebenarnya sudah tahu nama Yahweh, tetapi ia belum mengalami sifat dari Yahweh. Yahweh akan menyatakan diri sebagai Allah perjanjian yang menjadikan bangsa Israel sebagai umat-Nya, melepaskan mereka dari perbudakan dan memberikan tanah perjanjian (ayat 6-7). Inilah yang akan dilakukan Allah sehingga Musa akan tahu bahwa Dialah Yahweh.

Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi antara Kejadian 2-3, 4:26 Keluaran 6:2. Nama Yahweh memang sudah dikenal oleh para patriarkh, tetapi mereka belum mengalami-Nya sebagai Allah perjanjian. Dengan kata lain, mereka hanya menerima janji di Kejadian 12:1-3 dan 15:13-16, namun mereka belum melihat pemenuhan janji itu. Pada jaman Musalah janji itu direalisasikan Allah.

SEPULUH TULAH DI MESIR (KELUARAN 7-13)

Pemahaman Istilah ‘Tulah’

‘Sepuluh Tulah’ (*Ten Plagues*) merupakan istilah tradisional yang ditujukan pada 10 peristiwa hukuman yang dikenakan pada bangsa Mesir sebelum peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir; istilah ini bukan merupakan istilah yang diberikan oleh Alkitab. Kitab Keluaran utamanya, tidak memunculkan istilah yang konsisten untuk merujuk pada 10 ‘tulah’ yang diberikan kepada orang Mesir. Dalam Kel. 11:1 dikatakan: “...Aku akan mendatangkan satu tulah [g:n (*nega*’)] lagi.....” yang dapat diartikan ‘penyakit, serangan

atau tulah' (bdg. Im. 13 dan 14). Sedangkan dalam 12 :13 (juga 9:14) dikatakan: "...jadi tidak akan ada tulah @g<n< (*negep*) kemusnahan.." yang dapat diartikan 'wabah, penyakit, serangan, tulah' (bdg. Kel 30:12; Bil. 8:19; Yes. 8:14). Kel. 15:26 memahami tulah sebagai 'penyakit', 7:3 memahaminya sebagai 'tanda-tanda dan mujizat-mujizat' tAa ('ot). Jika akhirnya ke-10 peristiwa tersebut lebih populer dengan sebutan 'tulah', hal ini disebabkan karena efeknya yang dapat mengakibatkan kematian, kesengsaraan baik kepada binatang dan manusia walaupun memang ada beberapa yang tidak berhubungan dengan penyakit (tulah 7,8,9).²

Tujuan Pemberian Tulah-tulah

Dari pemaparan beberapa ayat dalam Alkitab, ada beberapa alasan Allah memberikan tulah kepada orang-orang Mesir :

- untuk menunjukkan bahwa Dialah Tuhan (Kel. 7:4-5; ;12:12; 18:11);
- untuk menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya Allah (Kel. 9:14);
- untuk menunjukkan ciri khas natur-Nya, keunikan-Nya, imanensi-Nya, kekuatan dan kuasa-Nya (Kel. 8:6, 16; 9:14, 29);
- untuk menunjukkan hubungan yang khusus antara Tuhan dan orang Israel (Kel. 10:1-12; 11:7);
- untuk menunjukkan bahwa dewa-dewa orang Mesir (Kel. 12:12; Bil. 33:4) bukanlah allah dan mereka layak untuk dihukum karena ketidakberdayaan mereka.

Tulah-tulah itu memang diberikan untuk mengalahkan konsep orang Mesir tentang dewa-dewa mereka yang berkuasa.

Bangsa Mesir adalah masyarakat politeistik, yaitu masyarakat yang mempunyai dan menyembah banyak dewa. Durant mengatakan, "*We cannot understand the Egyptian, or man, until we study his gods.*"³ Bahkan mereka menganggap Firaun adalah seorang dewa, yaitu anak Amon-Ra, yang memerintah bukan hanya dengan hak-hak ilahi tetapi melalui kelahirannya yang ilahi. Di atas kepalanya ada mahkota berlambang falcon (simbol dewa Horus) dan lambang sukunya. Dahinya dihiasi dengan ular yang melambangkan kebijaksanaan dan kehidupan

Bangsa Mesir juga mendewakan singa, lembu, lembu betina, srigala, anjing, kucing, burung ibis, burung hering, burung falcon, kuda nil, buaya, ular kobra, ikan lumba-lumba, dan berbagai jenis ikan lainnya, pohon, termasuk juga binatang-bintang kecil, seperti katak, belalang dan berbagai serangga.⁴ Setidaknya ada lebih dari 80 dewa orang Mesir.

² Douglas K. Stuart, *The New American Commentary: Exodus* () 185

³ Will Durant, *The Story of Civilization (Part I) : Our Oriental Heritage* (MJF Books, 1935) 197

⁴ John J. David, *Moses and the Gods of Egypt* () 95

Rangkaian Tulah-tulah

10 tulah yang ditimpakan kepada orang-orang Mesir bukan sekedar sebuah jenis pemilihan yang sembarangan. Masing-masing tulang yang ada memiliki korelasi dengan konsep dewa-dewi orang Mesir.

Air (sungai Nil) menjadi darah

Demikianlah Musa dan Harun berbuat seperti yang difirmankan TUHAN; diangkatnya tongkat itu dan dipukulkannya kepada air yang di sungai Nil, di depan mata Firaun dan pegawai-pegawainya, maka seluruh air yang di sungai Nil berubah menjadi darah; matilah ikan di sungai Nil, sehingga sungai Nil itu berbau busuk dan orang Mesir tidak dapat meminum air dari sungai Nil; dan di seluruh tanah Mesir ada darah (Kel. 7:20-21).

Sungai Nil selalu diidentikkan dengan Mesir. Istilah Nil berasal dari bahasa Yunani (Νεῖλος), tidak diketahui secara pasti artinya. Dalam bahasa Mesir kuno, sungai Nil disebut \square 'pī or iteru , yang artinya 'great river.'



Kontribusi sungai Nil bagi peradaban orang Mesir sangat besar sehingga sejarawan Herodotus menyebut Mesir sebagai 'the gift of the Nile.'

Pentingnya sungai Nil bagi orang Mesir:

Sungai Nil adalah jantung bagi Mesir. Semua bentuk perdagangan dan pertanian bergantung pada sungai Nil. Dalam tulah pertama ini tidak dijelaskan apakah air sungai Nil berubah menjadi darah secara literal atau hanya berubah warna seperti darah (2 Raja 3:22). Namun akibat dari tulah ini adalah ikan-ikan mati. Tapi sebenarnya tulah ini bukan hanya berakibat di sungai Nil saja melainkan seluruh sumber air di Mesir yang jadi berbau, sehingga orang Mesir tidak dapat meminum air dari sungai Nil (Kel. 7:21).

Bagi orang Mesir, sungai Nil adalah sesuatu yang sangat keramat. Di sisi lain, darah dianggap sebagai suatu bentuk kejjikan bagi orang Mesir. Sungai Nil harus dilindungi dari segala bentuk pencampuran dengan darah manusia dan bentuk kejjikan lainnya melalui kehadiran dewa berkepala domba yang sangat menakutkan, *Khnum*, yang beristrikan *Sati*, dewi berkepala gajah, yang dianggap sebagai sumber dan pelindung sungai yang dingin.

Selain itu sungai Nil dirasuki oleh roh *Hapi*, anak dewa Horus, yang seringkali digambarkan sebagai seorang laki-laki gendut yang memiliki payudara wanita (menggambarkan kelimpahan dan bentuk pertolongan yang diberikan oleh sungai Nil). Hapi ini dihormati sebagai dewa yang selalu memanfaatkan lumpur dan air sungai Nil, sekaligus menyediakan kesuburan melimpah di tanah Mesir.

Kadangkala Hapi juga digambarkan sebagai manusia berbentuk mumi dengan kepala yakis (semacam kera) yang menggambarkan Hapi sebagai penjaga paru-paru dari segala penyakit dan penjaga sungai Nil, yaitu sebagai pembantu *Osiris*. Membuat Osiris tetap bahagia adalah sesuatu yang penting bagi kemakmuran sungai Nil karena asal usul sungai Nil diketahui pada jaman kuno dahulu dan bagi orang Mesir, sungai Nil merupakan jalan darah atau nafas kehidupan dari dunia bawah Osiris.

Ikan-ikan yang hidup di sungai Nil dianggap sebagai sesuatu yang keramat sehingga dijaga oleh 2 dewi, yaitu *Hator* (dewi langit dan ratu surga yang juga melindungi ikan-ikan kecil) dan *Neith* (dewi perang jaman kuno yang melindungi ikan-ikan besar yang dianggap pula sebagai anak-anaknya). *Neith* adalah dewi Mesir yang sangat berkuasa. Dia adalah saudara *Isis* dan pelindung dari *Duamutef* (dewa yang menjaga perut bagian dalam orang mati). Selain itu *Neith* adalah ibu dari dewa sungai Nil, *Sobek*, yaitu dewa jahat dengan kepala berbentuk buaya. Kepada *Sobek*-lah Firaun mempersembahkan anak-anak laki-laki orang Ibrani yang dibuang ke sungai Nil (Kel. 1:22).

Apepi, dewa buaya sungai Nil yang lain, merupakan saingan utama dewa matahari *Ra*, dan kemungkinan adalah salah satu dari ular yang muncul di hadapan Firaun dan Musa dalam Kel. 7:10-12.

Sungai Nil juga dijaga oleh dewi *Tauret*, yaitu dewi badak sungai Nil serta dewa kehidupan sungai Nil, *Nu*.

Dengan peristiwa berubahnya sungai Nil menjadi darah, setidaknya ada 10 dewa orang Mesir (*Khnum*, *Sati*, *Hapi*, *Osiris*, *Hator*, *Neith*, *Sobek*, *Apepi*, *Tauret* dan *Nu*) yang dipermalukan.



Dewa Hapi

Katak

Katak-katak akan mengeriapi dalam sungai Nil, lalu naik dan masuk ke dalam istanamu dan kamar tidurmu, ya sampai ke dalam tempat tidurmu, ke dalam rumah pegawai-

pegawaimu, dan rakyatmu, bahkan ke dalam pembakaran rotimu serta ke dalam tempat adonanmu. Katak-katak itu akan naik memanjati engkau, memanjati rakyatmu dan segala pegawaimu." (Kel. 8:3-4). Lalu Harun mengulurkan tangannya ke atas segala air di Mesir, maka bermunculanlah katak-katak lalu menutupi tanah Mesir (Kel. 8:6)

Bagi orang Mesir kuno, tulah katak merupakan sesuatu yang sangat memalukan mereka. Ketika katak-katak jumlahnya semakin bertambah dan menutupi seluruh Mesir, maka orang-orang Mesir sangatlah tidak mungkin tidak menginjak katak-katak tersebut ke manapun mereka lari. Dengan menginjak katak-katak tersebut sama halnya dengan menghina dewi *Heket*, dewi yang berbadan dan berkepala katak. Katak adalah binatang yang keramat, utamanya karena anak-anak dari katak dilindungi oleh dewi *Heket*. Heket memegang peranan penting dalam pertumbuhan anak-anak, termasuk anak manusia (dari embrio hingga lahirnya). Dia adalah pelindung para bidan yang membantu kelahiran bayi dan lambang dari dewi kesuburan. Sebagai istri dari *Khnum*, Heka membantu Khnum dalam proses penciptaan manusia dan bergaul karib dengan *Hapi*, yang memegang katak di tangannya sebagai sumber gizi yang keluar dari mulutnya.

Selain itu dewi Heket dihubungkan dengan banjir di sungai Nil. Jika musim air sungai Nil surut, berjuta-juta katak malahan terus bertambah jumlahnya di sepanjang aliran sungai Nil, maka itu pertanda baik dari dewi Heket. Orang Mesir dilarang membunuh katak-katak tersebut, bahkan ada kalanya jika seseorang membunuh kataka, tanpa disengaja, maka dia akan dihukum mati.



Dewi Heka

Nyamuk

Lalu mereka berbuat demikian; Harun mengulurkan tangannya dengan tongkatnya dan memukulkannya ke debu tanah, maka nyamuk-nyamuk itu hinggap pada manusia dan pada binatang. Segala debu tanah menjadi nyamuk di seluruh tanah Mesir (Kel. 8:17)

Terjemahan Alkitab berbahasa Inggris memakai beberapa kata untuk merujuk pada kata yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan 'nyamuk', misalnya gnat (NIV, RASV), lice (KJV, ASV), sciniph (DRA). Mungkin LAI mengikuti terjemahan New Jerusalem Bible yang juga memakai kata 'mosquitoes.'

Dalam bahasa Ibrani kata yang dipakai untuk merujuk ‘nyamuk’ ini adalah ~NIKi (*kinnim*). Kata ini hanya muncul sekali dalam keseluruhan PL. Filsuf Yahudi abad pertama, Philo of Alexandria, menafsirkan *kinnim* ini sebagai binatang yang merayap ke hidung dan telinga.

....and an abundance of lice was poured out everywhere, and it extended like a cloud, and covered the whole of Egypt. And that little animal, even though it is very small, is exceedingly annoying; for not only does it spoil the appearance, creating unseemly and injurious itchings, but it also penetrates into the inmost parts, entering in at the nostril and ears? And it flies into the eyes and injures the pupils, unless one takes great care.... (On the Life of Moses I.19.107-108)⁵

Penjelasan Philo ini cukup mendetil namun versi-versi PL (Peshita, Targum Onkelos, Josephus dalam *Antiquities* Book 2.14.3) menggunakan kata ‘lice’.⁶ Sedangkan beberapa versi Yunani serta Latin lebih memilih terjemahan ‘gnat’; dari gnat itulah muncul pemilihan kata ‘mosquito’ yang jauh lebih umum.

Tulah nyamuk membawa petaka setidaknya bagi 4 strata penting orang Mesir:

1. Imam-imam orang Mesir. Ketika sedang mengadakan perjalanan ke Mesir, sejarawan Yunani, *Herodotus*, dalam tulisannya, *The Histories*, menggambarkan keterpukauannya dengan ritual yang dilakukan imam-imam Mesir. Menurutnya,⁷

Priests shave every parts of their bodies every other day, to stop themselves getting lice, or in general being at all unclean as they minister to the gods. The priests wear only one garment made out of linen, while their shoes are papyrus; they are not allowed to wear any other kind of clothing or footwear, and they wash with cold water twice every day and twice at night too.

Bagi seorang imam Mesir, dihinggapi 1 ekor nyamuk saja berakibat pada statusnya sebagai orang najis, sehingga dia tidak layak melayani di kuil. Padahal tugas seorang imam adalah membawa semacam replica kuil kecil yang berisi patung-patung dewa yang diperuntukkan bagi orang awam yang tidak boleh memasuki tempat kudus. Selain itu sebagai imam, mereka bertugas untuk melayani berbagai ritual di ruang kudus (semacam ruang maha kudus di kemah suci).

2. Firaun. Firaun digambarkan sebagai inkarnasi *Horus* dan anak dari dewa matahari, *Ra*. Tanah di Mesir adalah tanah yang kudus. Dan ketika tanah kudus milik Ra diubah menjadi nyamuk, maka itu merupakan tamparan besar bagi Firaun sebagai dewa yang berinkarnasi.

⁵ C.D. Yonge (trans.), *The Works of Philo* (Peabody: Hendrikson Publishers, 2000) 469

⁶ Godfrey William Ashby, *Go Out and Meet God: A Commentary on the Book of Exodus* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1998) 44 bdg. William Whiston (trans.), *The Works of Josephus* (Peabody: Hendrikson Publishers, 2000) 73

⁷ Robin Waterfield (trans.), *Herodotus: The Histories* (Oxford University Press, 1998) 109-110

3. Ahli-ahli sihir Mesir. Pada tahun ke-3 inilah ahli-ahli sihir Mesir baru tidak dapat meniru apa yang dilakukan oleh Allah Israel melalui Musa, bahkan mereka berani berkata bahwa tawon nyamuk ini adalah tangan Allah (Kel. 8:19).
4. Dewa tanah Mesir, *Geb*, adalah dewa yang melindungi tanah, sedangkan *Seth*, dewa pemaarah yang menguasai tanah pasir padang gurun. Dengan berubahnya debu tanah di seluruh Mesir, maka kedua dewa itu seakan dipermalukan atas ketidakberdayaan mereka.



Dewa Geb

Lalat

TUHAN berbuat demikian; maka datanglah banyak-banyak pikat ke dalam istana Firaun dan ke dalam rumah pegawai-pegawainya dan ke seluruh tanah Mesir; negeri itu menderita karena pikat itu (Kel. 8:24)

Jenis binatang yang dalam bahasa Ibrani disebut brof' ('*arob*) juga diperdebatkan (sama seperti pada tahun ke-3). Beberapa versi bahasa Inggris menerjemahkannya dengan 'swarm of flies' (KJV, ASV, NIV, RSV), 'swarm of insects' (NASB), 'dog of flies' (DBY, LXE).

Philo menggambarkan jenis binatang ini sebagai berikut

*....the boldest of all flying animals....and if any one drives them away, they still resist and renew their attacks, so as never to yield until they are sated with blood and flesh....is a biting and treacherous creature; for it shoots in from a distance with a whizzing sound like an arrow; and when it has reached its mark it sticks very closely with great force (On the Life of Moses I.23.130-131)*⁸

⁸ Yonge, 471

Dalam Maz. 78:45 dijelaskan ruang lingkup akibat tulah ini, “Ia melepaskan kepada mereka lalat pikat yang memakan lk;a’ (*‘akal*) mereka..” (bdg. Maz. 27:2 ‘memakan habis dagingku’).

Tulah ini merupakan tulah pertama yang dilakukan Allah dengan membuat suatu perbedaan antara umat-Nya dan orang-orang Mesir (Kel. 8:22-23).

- Lalat menjadi lambang suci dari dewa matahari, *Amon Ra*, yang memiliki mahkota berbentuk lalat di kepalanya sebagai simbol dari kehidupan kekal. Tetapi lalat yang muncul pada tulah ke-4 ini justru menimbulkan penderitaan bagi orang Mesir.
- Lalat dipuja sebagai ‘hamba-hamba” dari *Vatchit* yaitu tuan atas lalat-lalat orang Mesir. Orang Mesir sangat memuja *Vatchit* sebagai penguasa atas lalat-lalat.



Dewa Khepri

Penyakit Sampar pada ternak

Dan TUHAN melakukan hal itu keesokan harinya; segala ternak orang Mesir itu mati, tetapi dari ternak orang Israel tidak ada seekorpun yang mati (Kel. 9:6)

Orang Mesir kuno menganggap semua ternak piaraan sebagai perluasan dari masyarakat yang ada dan merupakan komunitas yang sangat penting bagi kehidupan.⁹ Binatang-binatang tersebut dipandang bukan sekedar peliharaan manusia, melainkan sebagai sebuah bagian dari kehidupan dasar di Mesir. Bahkan beberapa binatang ternak dan kuda dianggap keramat (suci).

Tulah yang ke-5 ini disebut sebagai *rb,D*, (*deber*) dari akar kata *rbd* yang artinya ‘menghancurkan.’ Sebagian besar versi bahasa Inggris menerjemahkan dengan ‘murrain’ atau ‘pestilence’ yaitu penyakit mematikan yang menyerang ternak orang Mesir saja. Hebatnya serangan penyakit ternak ini digambarkan dengan kata daom. *dbeK*’ (*kabed me’od*) ‘great abundance’.

Ada beberapa dewa-dewi yang sangat terpuak dengan munculnya tulah ini.

⁹ Stuart, 45

- Ternak, utamanya sapi (disebut Apis) adalah binatang keramat bagi orang Mesir. Menurut kepercayaan orang Mesir, *Apis* adalah dewa yang sangat luar biasa yang disembah orang-orang Mesir sejak 3000 SM, apalagi kisah tentang kelahirannya. Menurut mereka, setiap 25 tahun terang bulan yang dari dewa akan menyambar sapi sehingga sapi itu hamil. Sapi Apis dianggap sebagai inkarnasi dari dewa bumi. Sepanjang hidupnya, Apis disembah sebagai anak maupun sebagai inkarnasi dari *Ptah*, dewa perancang alam semesta. Ketika Ptah berinkarnasi, Apis merasuki tubuhnya. Dan ketika Apis mati, Apis akan mengalami kebangkitan bersama dengan *Osiris*.

Untuk alasan-alasan praktis tertentu, Apis dijaga terpisah. Imam-imam Mesir bekerjasama dengan para dokter dan ahli gizi berusaha terus menjaga kesehatan Apis. Setiap 25 tahun, sapi baru dipilih melalui serangkaian upacara ritual. Setelah pengangkatan Apis baru, maka perayaan diikuti dengan upacara selama 40 hari dimana dalam rentang waktu tersebut, perempuan-perempuan Mesir mengangkat pakaian mereka dan menyingkapkannya di depan Apis. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh energi kesuburan dari Apis sehingga diperoleh berkat keturunan khusus untuk perempuan tersebut dan untuk menyenangkan hati Osiris sebagai pemberi kehidupan. Setelah 40 hari berlalu, Apis baru itu dipindahkan ke kuil Apis yang baru di Memphis. Ketika Apis baru sudah ditetapkan, maka Apis lama mati ditenggelamkan, dimumikan, orang-orang meratap dan Apis lama dikuburkan di suatu tempat tertentu. Upacara penguburan Apis ini sangat dipuja-puja dan membutuhkan biaya yang sangat besar. Ada yang menandingkan kemegahan acara ini dengan penguburan Firaun yang meninggal.

- *Hator* adalah dewi padang gurun yang memiliki kepala berbentuk sapi. Hator adalah simbol ibu dari Firaun karena raja Mesir seringkali disebut dengan ‘putra Hator.’
- *Khnum*, dewa dengan kepala berbentuk domba.
- *Bast*, dewi cinta berbentuk kepala kucing.



Dewi Hator

Barah

Lalu mereka mengambil jelaga dari dapur peleburan, dan berdiri di depan Firaun, kemudian Musa menghamburkannya ke udara, maka terjadilah barah, yang memecah sebagai gelembung pada manusia dan binatang (Kel. 9:10)

Barah yang dimaksud di sini kemungkinan adalah sejenis anthrax pada kulit, yaitu sejenis bisul bernanah yang jika mengelupas membentuk gelembung-gelembung dan menyerang seluruh lutut, paha, kaki, telapak kaki manusia bahkan kepalanya (bdg. Ul. 28:35). Mungkin karena kondisi yang sedemikian parah inilah yang menjadi alasan mengapa para ahli sihir Mesir tidak dapat menghadap Firaun (Kel. 9:11).

Selain mempermalukan para ahli sihir Mesir, kondisi ini juga menghina setidaknya kekuatan 3 orang dewa kesembuhan atau kesehatan Mesir, yaitu:

- Serapis, dewa yang bertugas menyembuhkan sakit.
- Thoth, dewa berkepala burung ibis yang mengurus intelegensia yang berhubungan dengan medis
- Imhotep, dewa obat Mesir. Selama dinasti Mesir III atau setidaknya 1000 tahun sebelum peristiwa Keluaran, ada seorang laki-laki bernama *Imhotep* yang melayani sebagai pegawai kepercayaan *Firaun Zoser*. Imhotep adalah seorang ahli teknik yang sangat pandai dan membangun bangunan-bangunan raksasa dari batu, termasuk di dalamnya Step-Piramid di Saqqara. Dia juga memiliki kemampuan sebagai ahli sihir dan dokter. Ketika orang Mesir menderita karena 7 tahun kelaparan selama masa pemerintahan Zoser, Firaun meminta Imhotep untuk mempelajari kitab-kitab keramat. Setelah beberapa hari mempelajarinya, Imhotep muncul dan membukakan kepada Firaun tentang “keajaiban-keajaiban tersembunyi” yang tidak ditunjukkan kepada raja lain tentang masa-masa tersebut. Zoser sangat terkesima dengan penjelasan Imhotep yang mengakibatkan Mesir dapat mengatasi kelaparan di negeri tersebut. Selanjutnya Imhotep diangkat sebagai kepala imam Kheri-heb, yaitu anak dewa *Ptah*. Tetapi popularitas Imhotep tidak hanya berhenti selama dia hidup. Ketika dia mati, dia diangkat, didewakan sebagai dewa penyembuh. Firaun-firaun selanjutnya membangun banyak kuil yang salah satunya ditujukan kepada Imhotep. Di kuil Imhotep disediakan kamar-kamar pengobatan untuk orang yang sakit secara fisik dan mental. Imhotep juga mengajarkan kepada orang Mesir bahwa berbagai bentuk gejala penyakit dapat dihindarkan jika kekuatan sihir dari penyembuahn dipergunakan dengan benar. Para ahli sihir pengikut Imhotep biasa mempergunakan kristal sihir dan jampi-jampi Isis untuk memanggil Sekhmet, dewi yang berdaulat atas berbagai penyakit.

Hujan Es

Lalu Musa mengulurkan tongkatnya ke langit, maka TUHAN mengadakan guruh dan hujan es, dan apipun menyembar ke bumi, dan TUHAN menurunkan hujan es meliputi tanah Mesir. Dan turunlah hujan es, beserta api yang berkilat-kilat di tengah-tengah hujan es itu, terlalu dahsyat, seperti yang belum pernah terjadi di seluruh negeri Mesir, sejak mereka menjadi suatu bangsa. Hujan es itu menimpa binasa segala sesuatu yang ada di padang, di seluruh tanah Mesir, dari manusia sampai binatang; juga segala tumbuh-tumbuhan di padang ditimpa binasa oleh hujan itu dan segala pohon di padang ditumbangannya (Kel. 9:23-25)

Tulah hujan es, disertai kilat dan guntur, merupakan peristiwa yang sangat menakutkan bagi orang Mesir dibandingkan jika peristiwa itu terjadi di negara lainnya. Saat itu di Mesir, hujan merupakan sebuah peristiwa yang sangat jarang, guntur dan kilatpun, jika muncul, bukan merupakan jenis peristiwa alam yang membahayakan.¹⁰ Herodotus mengatakan, “*During the reign of Psammenitus, Egypt beheld a most remarkable prodigy. There was rain at the Egyptian Thebes, a circumstance which never happened before, and which, as the Thebans themselves assert, has never occurred since. In the higher parts of Egypt it never rains; but at that period it rained in distinct drops.*”¹¹ Plutarch juga mengatakan hal senada, “*In Egypt no moisture of the air is ever condensed into showers.*”

Dewi *Nut* adalah pelindung langit dan cuaca dan dalam kesenian Mesir; dia dilambangkan sebagai wanita yang merangkul bumi dengan bintang di atas punggungnya dan bumi di bawah perutnya. Dia adalah istri *Osiris*, penguasa atas ladang dan kesuburan sekaligus ibu bagi dewa-dewi lainnya seperti *Hathor*, *Set*, *Isis* dan *Neptis*. Petani-petani kuno Mesir menggambarkannya sebagai seorang ibu yang sangat perhatian terhadap langit. Menurut mitos kuno, Nut meninggikan dirinya setiap pagi melalui jari tangan dan kakinya untuk menyediakan suatu ruangan (semacam cakrawala) buat dirinya dan Geb. Pada malam hari, ketika Nut berbaring, cakrawala itu menutup kembali dan kegelapan melingkupi bumi.

Bagi orang Mesir, ketika hujan es tiba-tiba turun dengan hebatnya dan langit menjadi gelap, hal ini merupakan tindakan yang mengejutkan karena menyangkut kredibilitas kemampuan dewa-dewi yang biasa mengatur keseimbangan alam, seperti *Shu*, dewa angin dan *Horus*, dewa langit Mesir Atas yang berkepala elang. Selain itu *Isis* dan *Set* yang bertugas menjaga panen juga diragukan kredibilitasnya. Apalagi pada tulah ini ada keterangan tentang dahsyatnya hujan es ini, bahkan belum pernah terjadi sejak Mesir berdiri menjadi sebuah bangsa.

¹⁰ Thomas S. Millington, *Signs and Wonders in the Land of Ham: A Description of the Ten Plagues of Egypt with Ancient and Modern Parallels and Illustrations* (London: John Murray, 1873) 126

¹¹ Idem, 127

Belalang

Lalu Musa mengulurkan tongkatnya ke atas tanah Mesir, dan TUHAN mendatangkan angin timur melintasi negeri itu, sehari-harian dan semalam-malaman, dan setelah hari pagi, angin timur membawa belalang. Datanglah belalang meliputi seluruh tanah Mesir dan hinggap di seluruh tanah Mesir, sangat banyak; sebelum itu tidak pernah ada belalang yang demikian banyaknya dan sesudah itupun tidak akan terjadi lagi demikian. Belalang menutupi seluruh permukaan bumi, sehingga negeri itu menjadi gelap olehnya; belalang memakan habis segala tumbuh-tumbuhan di tanah dan segala buah-buahan pada pohon-pohon yang ditinggalkan oleh hujan es itu, sehingga tidak ada tinggal lagi yang hijau pada pohon atau tumbuh-tumbuhan di padang di seluruh tanah Mesir (Kel. 10:13-15)

Dengan gambaran serangan yang dipaparkan kitab Keluaran pada bagian ini, seharusnya orang Mesir meminta bantuan kepada *Sobek*, dewa berkepala buaya yang menguasai binatang-binatang dan serangga. Sebagai anak dari *Neith*, Sobek adalah setan bawah bumi yang menguasai 4 elemen, api, bumi, air dan udara. Dengan demikian Sobek bekerjasama dengan dewa-dewa lainnya, seperti *Ra* (api), *Geb* (bumi), *Osiris* (air) dan *Shu* (Udara). Dengan menguasai 4 elemen di atas, Sobek harus mampu menguasai binatang-binatang dengan aktifitas dan habitat tertentu, seperti buaya di air, belalang di udara. Namun ternyata, Sobek tidak mampu menghadapi serangan pasukan belalang di tanah Mesir.

Selain itu dewa-dewa yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan juga terdiam menghadapi serangan belalang, misalnya *Nepri*, dewa gandum, *Ermuted* dan *Termetis*, 2 dewa panen.

Kegelapan

Lalu Musa mengulurkan tangannya ke langit dan datanglah gelap gulita di seluruh tanah Mesir selama tiga hari. Tidak ada orang yang dapat melihat temannya, juga tidak ada orang yang dapat bangun dari tempatnya selama tiga hari; (Kel. 10:22-23a)

Orang Mesir menganggap *Amon-Ra* sebagai dewa atas segala dewa. Mereka percaya bahwa tidak ada dewa yang lebih tinggi dari Ra. Matahari terdiri dari mata Ra; terang dan hangatnya matahari tengah hari merupakan percikannya ketika dia mandi. Ra juga disebut sebagai *Khepri* (matahari yang terbit), *Atum* (matahari terbenam) sehingga seluruh posisi matahari, baik terbit hingga terbenam, merupakan bagian dari postur tubuh Ra. Dan Firaun dipandang sebagai anak Ra, yaitu perwakilan Ra di muka bumi.

Jika matahari tidak muncul atau sedang mengalami gerhana, hal itu dianggap sebagai pertanda buruk bagi Firaun. Apalagi jika kegelapan itu terjadi selama 3 hari karena angka 3 dimengerti oleh orang Ibrani dan Mesir sebagai lambang kedaulatan Allah sehingga tidak ada seorangpun yang mampu mengubahnya. Dengan demikian itulah ini dapat dikatakan sebagai puncak dari tulah-tulah lainnya.

Selain Ra, dewa *Horus* dipercaya sebagai dewa terang yang memberikan kekuatan kehidupan dari dewa Ra. *Ptah*, dewa yang menciptakan matahari, bulan dan bumi, juga terdiam menghadapi kegelapan yang menghinggapi seluruh wilayah Mesir.



Dewa Ra

Kematian anak sulung Firaun

Maka pada tengah malam TUHAN membunuh tiap-tiap anak sulung Firaun yang duduk di tahtanya sampai kepada anak sulung orang tawanan, yang ada dalam liang tutupan, beserta segala anak sulung hewan. Lalu bangunlah Firaun pada malam itu, bersama semua pegawainya dan semua orang Mesir; dan kedengaranlah seruan yang hebat di Mesir, sebab tidak ada rumah yang tidak ada kematian (Kel. 12:29-30)

Dalam kepercayaan orang Mesir, setidaknya ada beberapa dewa yang bertugas menjaga anak-anak orang Mesir:

- *Heka*, dewi katak, bertugas mengawasi perkembangan binatang dan anak-anak manusia mulai dari embrio.
- *Isis*, ibu yang mengawasi anak-anak dalam hal perkataan dan sekaligus dewi kesuburan.
- *Min*, dewa kejantanan, yang bertugas untuk menganugerahkan kemampuan bereproduksi bagi pria dan sekaligus menganugerahkan kemampuan tersebut bagi Firaun.
- *Horus*, anak *Isis* dan *Osiris*, bertugas menjaga anak-anak Firaun.
- *Bes*, pelindung dan penjaga kaum ibu dan anak-anaknya, termasuk Firaun itu sendiri.
- Firaun sendiri selaku pelindung orang Mesir dan inkarnasi dari dewa matahari, *Ra* dan *Horus*.
- *Hator*, salah seorang dari 7 dewa yang hadir saat seorang anak sedang dilahirkan.

- *Meskenet*, dewi yang memimpin kelahiran anak-anak.
- *Renenutet*, dewa berbentuk ular kobra yang bertugas menjaga Firaun.

Eksistensi Tulah-Tulah

Sehubungan dengan eksistensi tulah-tulah tersebut, ada beberapa pandangan:

1. Tulah-tulah itu bersifat mistik atau alegoris

Kebanyakan ahli ilmu alam dan pemikir-pemikir sekuler percaya bahwa kisah tulah-tulah hanyalah kisah mistik dan timbul karena catatan-catatan tentang bencana alam yang tidak saling berhubungan.

2. Tulah-tulah itu dapat dibuktikan dari sisi arkeologi

Beberapa arkeolog Kristen (mis. W.F. Albright, Immanuel Velikovsky) menyatakan bahwa ada bukti arkeologi tentang tulah-tulah itu. Albright menemukan sebuah bak air kuno di El Arish yang mengandung tanda-tanda *hieroglyphic* yang merupakan tanda periode kegelapan.

Pada permulaan abad ke-19, sebuah papyrus kuno ditemukan di Mesir dan selanjutnya papyrus tersebut dibawa ke Leiden, Belanda. Pada tahun 1909 papyrus tersebut diinterpretasikan oleh A.H. Gardiner dan terkenal dengan nama *Papyrus Ipuwer*. Hasilnya adalah sebagai berikut (diikuti dengan parallel dari kitab Keluaran):

- Papyrus 2:10 ☞ sungai menjadi darah (bdg. Kel. 7:20)
- Papyrus 4:14, 6:1 ☞ pohon-pohon hancur, tidak ada buah ataupun tumbuh-tumbuhan yang diketemukan (bdg. Kel. 9:25)
- Papyrus 2:10 ☞ pintu-pintu gerbang, tiang-tiang dan dinding-dinding terbakar oleh api (bdg. Kel. 9:23-24)
- Papyrus 9:11 ☞ tanah Mesir tidak lagi terang....(bdg. Kel. 10:22)
- Papyrus 4:3, 5:6, 6:12 ☞ sesungguhnya anak-anak raja berlarian ke arah dinding kota dan mereka terhalau di jalanan (bdg. Kel. 12:29)

Tulah-tulah itu hanyalah gejala alam dan bukan kejadian supranatural:

No.	Tulah	Pemicu alam
1.	Air menjadi darah	Merahnya sungai Nil terjadi karena polusi yang disebabkan oleh aktifitas gunung berapi yang berakibat pada warna endapan Lumpur sungai Nil. Hal ini pulalah yang mengakibatkan air tersebut tidak dapat diminum. Hujan deras di sekitar daerah bertanah merah di danau Viktoria menyebabkan air berwarna merah mengalir ke arah hilir Bunga ganggang merah beracun yang ada di sekitar sungai Nil dapat menghasilkan sejumlah

		racun yang dapat mematikan ikan
2.	Katak	Sejenis penyakit tumbuhan pada air yang dapat membunuh ikan, juga menyebabkan katak-katak meninggalkan sungai (dan kemungkinan juga mati).
3 & 4.	Nyamuk dan lalat	Berkurangnya jumlah katak di sungai akan menyebabkan populasi nyamuk dan lalat berkembang dengan cepat.
5	Penyakit sampar pada ternak	Kemunculan lalat-lalat yang dapat menggigit di daerah sungai menularkan penyakit pada ternak
6 & 7.	Barah dan Hujan Es	Aktifitas gunung berapi bukan hanya mengakibatkan penyebaran abu yang meluas tetapi juga belerang dan juga merubah sistem cuaca. Akibatnya hujan es bias muncul dengan tiba-tiba.
8.	Belalang	Hujan Es akan merusak hasil panen dan mengakibatkan beberapa jenis serangga dan binatang lainnya kehilangan sumber makanan. Akibatnya belalang mencari sumber makanan di tempat lainnya.
9.	Kegelapan	Ada beberapa kemungkinan penyebab kegelapan: gerhana matahari, badai pasir, debu gunung berapi atau karena serombongan belalang dalam jumlah yang sangat banyak Yang akhirnya dapat menutup matahari.
10.	Kematian anak sulung	Anak-anak sulung yang mendapat prioritas makan terlebih dahulu untuk pertama kalinya setelah kegelapan berlalu, akhirnya keracunan makanan yang kemungkinan diakibatkan oleh belalang

Peristiwa gunung berapi yang seringkali disebut sebagai pemicu dari berbagai rentetan kejadian tulah-tulah itu kemungkinan adalah peristiwa meletusnya gunung Thera yang terletak sektar 650 mil barat laut Mesir. Namun peristiwa meletusnya gunung berapi ini terjadi pada 1628 SM.

Dari 10 tulah yang terjadi, tulah ke-10 dianggap sebagai tulah terberat dan seringkali dianggap ‘tidak berkemanusiaan.’ Midrash menjelaskan peristiwa tulah ke-10 tersebut dengan memberi penjelsan dalam Kel. 10:28 sebagai berikut:

When Moses went to Pharaoh to demand of him that he let the people go, the whole event is happening in front of Pharaoh's first born son who teases and mocks his father for allowing the Hebrew shepherd to humiliate him. Enraged by the insult and mad with pride, Pharaoh resolved to have revenge for the plagues, and told Moses that he shall deal with the Hebrews in such a manner that a great cry will be heard in Egypt, such that has never been heard before. This was an allusion to the crimes of his fatjer, who ordered the drowning of the male children of the Hebrews. Therefore, Pharaoh brought this harsh

punishment upon his own people. His cruel plan was turned back upon him, so that what Pharaoh wanted to do to the Hebrews, God made to happen to him.

SEPULUH PERINTAH ALLAH (KELUARAN 20:1-17)

Baker, David L., *Ten Commandments, Two Tablets: The Shape of the Decalogue* – Themelios 30 (2005) 6-22; Baker, David L., *The Finger of God and the Forming of A Nation: The Origin and Purpose of the Decalogue* – Tyndale Bulletin 56 (2005) 1-24; Burkitt, F.C., *The Hebrew Papyrus of the Ten Commandments* – JQR 15 (1903) 392-408; Kline, Meredith G., *The Two Tables of the Covenant* – WTJ 22 (1960) 133-146; Koster, M.D., *The Numbering of the Ten Commandments in Some Peshitta Manuscripts* – VT 30 (1980) 468-473; Moran, William L., *The Conclusion of the Decalogue (Exo 20,17= Deut 5,21)* – CBQ 29 (1967) 543-554; Waldman, Nahum M., *The Breaking of the Tablets* – Judaism 27 (1978) 442-447; Wright, Christopher J.H., *The Israelites Household and the Decalogue: The Social Background and Significance of Some Commandments* – Tyndale Bulletin 30 (1979) 101-124

Terminology

Istilah ‘Sepuluh Perintah Allah’ (Inggris: *Ten Commandments* atau *Decalogue*) berasal dari bahasa Ibrani ~yrIb'D>h; tr,f,[] (*‘aseret haddevarim*) yang secara literal berarti ‘sepuluh firman’ (Kel. 34:28; Ul. 4:13; 10:4). Sedangkan istilah Decalogue berasal dari bahasa Yunani δεκάλογος (*dekalogos*) yang ditemukan dalam Septuaginta (kel. 34:28 dan Ul. 10:4). Istilah Decalogue ini kemudian digunakan dan dipopulerkan pertama kali oleh Clement of Aleksandria. Istilah ini merujuk pada 10 perintah yang diberikan dan dituliskan Allah kepada Musa di gunung Sinai/Horeb dalam bentuk 2 loh batu.; .

Asal Usul

Alkitab dengan jelas menerangkan bahwa Decalogue ini dituliskan di atas 2 loh batu (Kel. 31:18; 34:1,4,29; Ul. 4:13; 5:22; 9:10-11) dan pada masing-masing sisi loh batu tersebut terdapat tulisan dari isi Decalogue tersebut (Kel. 32:15). Penggunaan batu !b,a,,u (*‘eben*) sebagai media untuk menuliskan Decalogue ini menandakan jika penulis Decalogue ini (Tuhan) memaksudkan permanensi-nya¹² (bdg. jaman itu penulisan di atas tanah liat lebih populer namun lebih cepat rusak jika tanah liat menjadi kering atau terbakar).

Istilah ~yhil{a/ [B;c.a. (*‘esba’ ‘elohim*) ‘finger of God’ (Kel. 31:18; Ul. 9:10) yang juga dipergunakan dalam Kel. 8:19 (juga Lukas 11:20) merujuk pada kekuasaan Allah.

Kemunculan 2 loh batu juga menimbulkan berbagai pertanyaan dan spekulasi jawabannya. Setidaknya ada 2 pandangan besar tentang isi masing-masing 2 loh batu

¹² C.F. Keil and F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament : Volume I The Pentateuch* (Peabody: Hendrikson Publishers, 2006) 464

itu.¹³ *Pertama*, 2 loh batu itu berisi 10 perintah Allah yang pada masing-masing loh berisi perintah yang berbeda-beda. Dengan kata lain, loh batu itu sifatnya berkelanjutan. Tentang susunan perintah yang termasuk dalam loh batu pertama atau kedua, lihat. *Pembagian*. *Kedua*, kedua loh batu itu berisi bagian yang sama, atau dengan kata lain loh kedua merupakan salinan yang sama dari loh batu pertama. Pemikiran pertama lebih populer dibandingkan dengan yang kedua namun pemikiran kedua perlu juga dipertimbangkan. Salah satu tulisan yang mendukung pandangan kedua ini adalah tulisan Meredith G. Kline dalam *The Two Tablets of the Covenant*.¹⁴ Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi dasar pemikirannya:

- 10 perintah Allah merupakan formula semacam ‘perjanjian atau pakta’ antara orang Israel dengan Allah. Dukungan ini nampak pada kata-kata pembukaan ‘Akulah TUHAN Allahmu... ‘ yang merupakan ciri khas perjanjian antara 2 kubu di dunia Timur Dekat kuno.
- Dari gaya penulisan, bentuk apodiktif yang ada dalam Decalogue memiliki kesamaan dengan pakta kerjasama yang di dalamnya biasanya mengandung perintah, larangan, formula persyaratan hingga kutukan (bdg. Ul. 27:15-26);
- Dari sisi pengistilahan, bagian-bagian Alkitab lainnya menyebut Decalogue ini sebagai ‘loh-loh perjanjian – the tables of the covenant’ (Ul. 9:9, 11) dan ‘the tables of the testimony’ (Kel. 31:18; 32:15; 34:29), dsb.

Dan karena 2 loh batu itu bukan sekedar sebuah hukum, melainkan perjanjian, maka menurut Kline, keberadaan loh batu kedua merupakan salinan dari loh batu pertama.¹⁵ Pentingnya 2 loh batu sebagai tanda perjanjian antara Allah dan bangsa Israel semakin terlihat ketika Allah memerintahkan Musa untuk meletakkan 2 loh batu itu di tabut perjanjian (Kel. 25:16,21; 40:20; Ul. 10:2).

Pembagian

Seandainya kedua loh batu itu memang merupakan salinan ataupun bukan, keberadaan loh batu itu tetap menimbulkan masalah berikut, yaitu bagaimana 10 perintah itu terbagi. Jika memang kedua loh batu itu merupakan salinan satu terhadap yang lain, maka perlu ditentukan perintah-perintah yang tertulis pada satu sisi loh dan pada sisi loh lainnya. Dan jika memang kedua loh batu itu merupakan kelanjutan, maka juga tetap perlu ditentukan perintah-perintah yang tertulis dalam loh pertama dan loh kedua.

Setidaknya ada 3 pandangan populer tentang pembagian posisi perintah-perintah dalam 2 loh batu itu.¹⁶

- Loh pertama berisi 5 perintah yang secara eksklusif berhubungan dengan bangsa Israel sementara loh kedua berisi 5 perintah yang sifatnya universal. 5 perintah pertama berhubungan dengan kasih Allah, hubungan antara Israel dan Allah (Yahweh). Masing-masing perintah melibatkan frase ‘Tuhan Allahmu’ dan masing-

¹³ David L. Baker, *Ten Commandments, Two Tablets: The Shape of the Decalogue* – Themelios 30 (2005) 8

¹⁴ Meredith G. Kline, *The Two Tablets of the Covenant* – Westminster Theological Journal 22 (1960) 133-146

¹⁵ Idem, 139

¹⁶ Baker, 9-11

masing memiliki motif sebab-akibat. Dukungan pembagian 5 dan 5 ini dinyatakan juga oleh Philo dalam *Decalogue 50*:

*Now God divided them, being ten, as they are, into two tablets of five each, which he engraved on two pillars. And the first five have the precedence and pre-eminence in honour; but the second five have an inferior place assigned to them.*¹⁷

Josephus juga mendukungnya,¹⁸

...When he said this, he showed them two tables, with the Ten Commandments engraved upon them, five upon each table; and the writing was by the hand of God (Antiquities of the Jews 3.110)

- Dua loh batu tersebut masing-masing terbagi atas 4 dan 6 perintah. 4 perintah pertama berhubungan dengan Allah sementara 6 perintah berikutnya berhubungan dengan sesama manusia. Pandangan ini didukung oleh Agustinus dan menjadi pandangan tradisional gereja Katolik dan Lutheran.
- Pandangan ketiga mendasari pendapatnya pada penggunaan orang pertama dan ketiga untuk merujuk pada Allah. Dalam Kel. 20:2-6 yang dianggap sebagai isi loh batu pertama, Allah menyebut diri-Nya dalam bentuk orang pertama tunggal (Aku) sedangkan sisa bagian sesudahnya (20:7-17) sebutan untuk Allah dinyatakan dalam bentuk orang ke-3 tunggal (Dia/Nya). Loh batu yang kedua masih dibagi lagi menjadi 2 bagian: 7-11 meliputi perintah-perintah yang berhubungan dengan keagamaan sedangkan 12-17 menyangkut masalah-masalah sekuler.

Susunan

Division of the Ten Commandments by religion/denomination*				
Commandment	Jewish (Talmudic)****	Anglican, Reformed, and other Christian	Orthodox	Catholic, Lutheran**
I am the Lord your God	1	preface		
You shall have no other gods before me	2	1	1	1
You shall not make for yourself an idol		2	2	
You shall not make wrongful use of the name of your God	3	3	3	2
Remember the Sabbath and keep it holy	4	4	4	3
Honor your father and mother	5	5	5	4
You shall not murder*	6	6	6	5
You shall not commit adultery	7	7	7	6

¹⁷ Yonge, 522

¹⁸ William Whiston, *The Works of Josephus* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2000) , 85

You shall not steal***	8	8	8	7
You shall not bear false witness against your neighbor	9	9	9	8
You shall not covet your neighbor's wife	10	10	10	9
You shall not covet anything that belongs to your neighbor				10

* Taken from: http://en.wikipedia.org/wiki/Ten_Commandments

Bentuk dan Gaya Penulisan

Albrecht Alt membedakan 2 jenis hukum di dunia Timur Dekat kuno, yaitu hukum kasuistik (dengan syarat serta mendefinisikan jenis kasus tertentu) dan apodiktif (tanpa syarat dan bersifat imperatif).¹⁹ Hukum kasuistik secara sederhana didefinisikan sebagai hukum ‘ jika... maka...’ (Kel. 21:18-19; Im. 25:25). Sedangkan hukum apodiktif lebih bersifat langsung mendefinisikan apa yang benar dan salah. Contoh bentuk apodiktif adalah formula ‘siapa.... pastilah...’ (Kel. 21:12, 15,17), ‘terkutuklah ‘ (Ul. 27:15-26), ‘janganlah.... ‘ (Kel. 23:1-3, 6-9; Im. 18:7-18).

Melihat 2 perbedaan jenis hukum ini, maka dapat disimpulkan bahwa Decalogue menggunakan pola hukum apodiktif.

2 Versi Decalogue

Dalam Pentateuch, ada 2 versi Decalogue, yaitu Kel. 20:1-17 dan Ul. 5:6-21. Keduanya memiliki beberapa perbedaan. Pertama, Kel. 20:1-17 diucapkan sendiri oleh Allah kepada bangsa Israe di gunung Sinai sedangkan Ul. 5:6-21 diucapkan oleh Musa di dataran Moab dalam konteks mengutip isi Kel. 20:1-7. Kedua, antara isi kel. 20:1-7 dan Ul. 5:6-21, ada beberapa perbedaan isi, misalnya pada perintah ke 4,5 dan 10.

	Keluaran 20	Ulangan 5
Perintah ke-4	<i>8 Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat:</i>	<i>12 Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu</i>
	<i>9 enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,</i>	<i>13 Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,</i>
	<i>10 tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan,</i>	<i>14 tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu</i>

¹⁹ Baker, 13

	<i>atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.</i>	<i>laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga.</i>
	<i>11 Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.</i>	<i>15 Sebab haruslah kauingat, bahwa engkaupun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat.</i>
Perintah ke-5	<i>12 Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.</i>	<i>16 Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.</i>
Perintah ke-10	<i>17 Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.</i>	<i>21 <u>Jangan mengingini isteri sesamamu, dan jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.</u></i>

Yes 56:1-2

Pecahnya Decalogue

Setelah bangsa Israel menerima Decalogue (20:1-17), Musa menghadap hadirat Tuhan sendiri karena orang Israel gentar dengan hadirat-Nya (20:18,19,21). Musa menerima serangkaian perintah perjanjian (Kel 21:1-23:23) yang disebut dengan kitab perjanjian (34:7) dan membacakannya kepada seluruh bangsa Israel serta mengadakan ritual perjanjian antara bangsa Israel dengan Allah (34:1-8).

Lalu Tuhan menyuruh Musa (dan abdinya Yosua) naik ke atas gunung sedangkan Harun, Nadab dan Abihu serta 70 tua-tua Israel hanya menunggu. Selama 40 hari Musa berhadapan dan berbincang-bincang dengan Tuhan (25:1-31:17). Tuhan memberikan serangkaian instruksi kepada Musa untuk pembangunan Tabernakel sebagai tempat kehadiran Allah di tengah umat-Nya (25:1-27:21), para imam (28:1-29:46), mezbah dan alat-alat perlengkapannya (30:1-38), serta pelaksana pembuatan tabernakel (31:1-1).

Allah mengakhiri perbincangan-Nya dengan Musa dengan memberikan 2 loh batu yang berasal dari Dia sendiri.

Pada saat yang hampir bersamaan, orang-orang Israel yang menunggu Musa, tidak sabar dengan kedatangan Musa. Mereka meminta Harun membuatkan patung anak lembu emas. Musa yang mendapatkan informasi dari Tuhan tentang perilaku bangsa Israel (32:7-10), sempat melunakkan murka Allah (32:11-13). Musa sendiri turun dari gunung dan dengan murkanya melemparkan kedua loh batu dari Tuhan (32:19). #

Waldman, Nahum M., *The Breaking of the Tablets* – Judaism 27 (1978) 442-447;
Neufeld, Don F. "Bible Questions Answered: Length of Egyptian Plagues." *Adventist Review* 155 (December 7,1978): 7; http://cojs.org/cojswiki/Main_Page